

**KEPEMIMPINAN DAN PRAKARSA PENGEMBANGAN EKONOMI
LOKAL: STUDI BUMDES TIRTA MANDIRI, DESA PONGGOK
KLATEN.**



**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Jeki
NIM. 14230067**

Pembimbing:

**Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-89/Un.02/DD/PP.05.03/1/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KEPEMIMPINAN DAN PRAKARSA
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL:
STUDI BUMDES TIRTA MANDIRI, DESA
PONGGOK KLATEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Jeki
Nomor Induk Mahasiswa : 14230067
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Januari 2019
Nilai Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Penguji I

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710526 1997 2 001

Penguji III

Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 04 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Jeki
NIM : 14230067
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Kepemimpinan dan Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal:
Studi Bumdes Tirta Mandiri, Desa Ponggok Klaten

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mengetahui,

Pembimbing,

Yogyakarta, 21 Desember 2018

Ketua Prodi PMI,

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Dr. Pajar Hartma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeki
NIM : 14230067
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kepemimpinan dan Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi Bumdes Tirta Mandiri, Desa Ponggok Klaten” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis jadikan sebagai acuan penulisan karya ini.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Desember 2018

Yang Menyatakan,


Jeki

NIM: 14230067

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah sang maha kasih, Skripsi ini aku persembahkan untuk
sepasang suami istri yang namanya hampir serupa;

Sahwari (Bunda) dan Sahrawi (Ayah).

Merekalah yang senantiasa memanjatkan doa, sebagai pusaka keberhasilan
putranya di tanah rantau.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Indonesia tidak akan bercahaya karena obor dari Jakarta, tapi Indonesia akan bersinar karena lilin-lilin yang ada di desa”

-Mohammad Hatta-

“Nikmati proses, pahami prospek, dan jangan lupa bahagia”

-Jeki Sahrawi-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang menganugerahkan nikmat, *hidayah*, serta *inayah*-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa kebenaran sejati dan rahmat bagi seluruh alam. Semoga kita semua mendapat *syafa'atnya* pada hari pertanggungjawaban kelak.

Penulis mengakui dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjannah, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si., Selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Satu sosok yang memberikan banyak inspirasi dalam dunia akademik dan sebagai idola sejak semester satu. Berkat bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Suyanto, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu teliti memperhatikan akademik sejak semester awal, yang tanpa rasa bosan memberikan pengarahan setiap semester.

6. Bapak-Ibu Dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajarkan banyak pengetahuan dan membuka wawasan keilmuan selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Orang tua tercinta, Sahwari (Ibu) dan Sahrawi (Bapak) yang tidak pernah putus mendoakan anaknya di tanah rantau. Selesainya tugas akhir ini, bahkan keberlangsungan hidup selama di Jogja, insyaAllah karena doa dan ridho keduanya.
8. Dra. Soepasetijantini, M.Pd., selaku pengelola Bidikmisi di tingkat Universitas, sekaligus menjadi Bunda yang selalu mengayomi dan menyayangi.
9. Kepala Desa beserta jajaran pemerintah desa Ponggok, direktur BUMDes Tirta Mandiri beserta jajarannya, dan masyarakat desa Ponggok yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Pimpinan Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), khususnya Ibu Dwi Djuati dan Bapak Agus yang telah memberikan pengalaman selama satu tahun praktik pengembangan masyarakat (PPM).
11. Teman-teman satu Prodi, terutama Ayu, Desy, Imah, yang banyak mewarnai perjalanan ilmiah, serta lainnya yang pernah berjuang bersama di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
12. Teman-teman Bidikmisi, terutama empat bersaudara (Anas, Najib, dan Nufal), kemudian Muqoddar, Mahfud, dan lainnya yang selalu saling

memberi *support*, sering berdebat, dan berjuang bersama-sama mengawal isu-isu Bidikmisi.

13. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah bersama-sama membangun pengalaman dan pelajaran berorganisasi, melebur kegundahan dalam secangkir kopi, serta meramu perbedaan dalam perkawanan yang harmonis.
14. Yang terbingkai dalam kemesraan, kelompok KKN 93 Padukuhan Bunder III Banaran Galur, di antaranya Sujab, Abu, Ridho, Laras, Alfi, Ulfah, Aulia, dan Vinda.
15. Teman hidup selama di Jogja; Robi, Romli, dan Ibnu yang telah menjadi keluarga di Masjid Nidaul Khoir Samirono.

Demikian juga pada semua pihak yang turut memberikan perhatian serta dukungan dalam penulisan tugas akhir ini.

Besar harapan penulis agar karya sederhana ini mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan. Penulis mohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga tulisan sederhana memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 23 Desember 2018
Penulis,

Jeki
NIM: 14230067

ABSTRAK

Desa sering kali diasumsikan sebagai daerah tertinggal yang selalu mengalami pergerakan ekonomi lebih lambat ketimbang kawasan perkotaan. Desa Ponggok tampil ke permukaan sebagai salah satu desa yang berhasil membangun kemandirian ekonomi, lengkap dengan berbagai program unggulan yang bahkan belum terjadi di kota. Masyarakat kota berbondong-bondong mendatangi desa Ponggok, mulai dari yang sekedar melepas penat sampai mereka yang belajar dari desa itu. Desa Ponggok menjadi maju dan populer dengan BUMDesnya semenjak dipimpin oleh Kepala Desa bernama Junaedi Mulyono. Penelitian ini berjudul *“Kepemimpinan dan Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal; Studi BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok Klaten”*. Peneliti meneliti tentang karakter kepemimpinan Kepala Desa Ponggok dan perannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes Tirta Mandiri.

Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan visioner, transaksional, dan transformasional serta teori pengembangan ekonomi lokal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan kriteria, dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara selama 4 bulan. Data yang diperoleh dilihat validitasnya dengan triangulasi sumber, dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karakter kepemimpinan kades Ponggok adalah **kapemimpinan visioner-transformatif** dengan peran kepemimpinan sebagai pemimpin milenial, inisiator, penggerak, dan merakyat. Kepemimpinan visioner didasarkan pada kemampuannya menyusun visi strategis yang terukur dan realistis. Sedangkan kepemimpinan transformasional didasarkan pada kemampuannya menjadi pembaharu, memberikan teladan, mendorong kinerja bawahan, bertindak atas sistem, dan memecahkan permasalahan yang substantif. Sedangkan pada prakarsa **pengembangan ekonomi lokal**, Kades menjadi penggagas, inisiator, sekaligus fasilitator. Dibawah kepemimpinannya, pemerintah desa bukan hanya sebagai pelayan publik, melainkan juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi desa yang merata. Gagasan yang ditelurkan dari Kades untuk mendirikan BUMDes dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, berhasil memberikan dampak yang luar biasa bagi perekonomian di desa. Masyarakat mendapat peluang baru untuk membuka usaha, bekerja, mendirikan UMKM, dan berinvestasi di BUMDes.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pengembangan ekonomi lokal (PEL), BUMDes.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL/BAGAN/GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Kerangka Teori	17
1. Teori kepemimpinan	17
2. Teori Pengembangan Ekonomi Lokal	25
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DAN PROFIL BUMDES TIRTA MANDIRI.....	35

A. Kondisi Sosial Masyarakat	35
B. Profil BUMDes Tirta Mandiri	43
BAB III KEPEMIMPINAN DAN PRAKARSA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL	49
A. Karakter Kepemimpinan Kepala Desa Ponggok	50
1. Pesona Kepemimpinan.....	51
2. Faktor-faktor Pendukung Kesuksesan Pemimpin	64
3. Analisis teori kepemimpinan	67
B. Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal	75
1. Unsur-unsur PEL	76
2. Peran Kepemimpinan dalam Prakarsa PEL	83
3. Akses dan Partisipasi	88
4. Persebaran Tenaga Kerja dan Unit-unit Usaha BUMDes.....	92
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL/BAGAN/GAMBAR

Tabel 1 Luas Wilayah Menurut Peruntukannya.....	36
Tabel 2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 3 Data Penduduk Berdasarkan Agama	38
Tabel 4 Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	39
Tabel 5 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel 6 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian	42
Bagan Struktur Organisasi BUMDes Tirta Mandiri	47
Tabel 7 Perkembangan Pendapatan Hasil Usaha BUMDes Tirta Mandiri	92
Tabel 8 Daftar Karyawan BUMDes Tirta Mandiri	93
Gambar Objek Wisata Umbul Pongok	96
Tabel 9 Perkembangan Pendapatan Umbul Pongok	98
Tabel 10 Perkembangan Pendapatan Pongok Ciblon	98
Tabel 11 Perkembangan Pendapatan Toko Desa	99
Tabel 12 Perkembangan Pendapatan Perkreditan Rakyat.....	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *Kepemimpinan dan Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal; Studi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok Klaten*. Untuk menghindari kekeliruan pemahaman tentang skripsi ini, perlu penulis jabarkan beberapa istilah dalam judul di atas, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata dasar pimpin yang mengandung arti mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun, menunjukkan, atau mempengaruhi. Dari kata pimpin kemudian lahir kata kerja memimpin, dan kata benda pemimpin. Pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan aktivitas kerja dari yang dipimpin. Sehingga menjadi pemimpin tidak mudah. Setiap orang tidak akan sama dalam menjalankan aktivitas ke-pemimpin-annya.

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership*. Pengertian kepemimpinan sangat beragam dan tidak ada kesepakatan mutlak tentang satu definisi yang pasti. Menurut Salam, bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan orang dalam suatu organisasi karena memiliki kekuasaan, kemampuan, dan kewibawaan, agar bekerja

dalam suasana moralitas yang tinggi dengan penuh semangat agar dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan¹.

Siagian mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dalam hal ini para bawahan, sedemikian rupa sehingga mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disukai². Sementara menurut DuBrin, kepemimpinan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi banyak orang dengan petunjuk melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Sebuah kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan dari bawahan agar tujuan organisasi tercapai³.

Berdasarkan pengertian di atas, kepemimpinan yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah cara atau pola Kepala Desa memimpin desa Ponggok dan mempengaruhi bawahannya untuk mendukung visi pembangunan yang direncanakan.

2. Prakarsa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prakarsa memiliki arti upaya atau tindakan mula-mula yang dimunculkan oleh seseorang, inisiatif,

¹ Fajar Apriani, Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Kepemimpinan terhadap Efektivitas Kerja, *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Vol. 16, No. 1, April 2009, hal. 14

² Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 62

³ Ida Ayu Brahmasari dan Agus Suprayetno, Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia), *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, September 2008, hal. 126

dan ikhtiar⁴. Berdasarkan pengertian ini, penulis memaksudkan kata prakarsa sebagai mula-mula gagasan atau inisiatif dalam pendirian BUMDes sebagai sarana pengembangan ekonomi lokal di desa Ponggok.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal (PEL), atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *local economic development* (LED), merupakan suatu pendekatan baru dalam pembangunan ekonomi. PEL digagas sebagai alternatif dari pendekatan *topdown* yang cenderung berdampak disparitas antar wilayah, dan pendekatan *button up* yang cenderung utopis. Pengembangan ekonomi lokal menurut Adji adalah usaha mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan masyarakat madani untuk mengembangkan suatu wilayah⁵.

Berdasarkan pengertian di atas, maka PEL yang penulis maksudkan adalah adanya upaya antara pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan masyarakat madani untuk memaksimalkan pengelolaan sumber daya lokal. Pengelolaan potensi lokal dalam penelitian ini adalah melalui BUMDes secara institusional.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prakarsa>, diakses pada tanggal 20 Desember 2018

⁵ Jef Rudianto Saragih, *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 57

4. BUMDes

Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 1 angka 6, pengertian Badan Usaha Milik Desa dinyatakan bahwa “Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat”⁶.

Istilah BUM Desa yang tertuang dalam Undang-undang di atas, memiliki maksud yang sama dengan istilah BUMDes. Penulis menggunakan istilah BUMDes, karena istilah ini yang terbiasa digunakan di lokasi penelitian. Istilah BUMDes pada penelitian ini penulis maksudkan untuk menyebutkan badan usaha di desa Ponggok yang bernama BUMDes Tirta Mandiri.

Dari beberapa istilah di atas, maka yang penulis maksudkan dari judul ***“Kepemimpinan dan Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal; Studi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok Klaten”*** adalah penelitian yang berupaya menjelaskan karakter kepemimpinan Kepala Desa dan perannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes Tirta Mandiri.

⁶ Naskah Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

B. Latar Belakang Masalah

Desa Ponggok merupakan salah satu dari sepuluh desa yang dinobatkan sebagai desa terbaik nasional oleh Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, pada pertengahan 2017 kemarin. Sepuluh desa yang mendapat penghargaan terdiri dari berbagai kategori yang sukses dalam mengelola aset desa untuk menunjang peningkatan ekonomi. Desa Ponggok di Klaten menjadi desa terbaik nasional kategori pemberdayaan masyarakat⁷.

Pemberian penghargaan dari kementerian ini tidak terlepas dari program prioritas yang digalakkan di tahun 2017. Dari keempat program prioritas tersebut, salah satunya adalah pengembangan dan peningkatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Desa Ponggok, tidak sekedar meraih predikat terbaik nasional kategori pemberdayaan masyarakat. Lebih dari itu, desa Ponggok memiliki BUMDes Tirta Mandiri yang berhasil menunjukkan perkembangan yang fantastis. BUMDes ini menjadi topik pembicaraan dimana-mana, semua mengagumi kesuksesannya dan menjadikannya sebagai percontohan.

Melalui BUMDes Tirta Mandiri ini, desa ponggok mampu meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) dan memberikan banyak manfaat dalam peningkatan kesejahteraan rakyat pada lingkup desa. Dengan pendapatan BUMDes yang besarnya lebih dari sepuluh miliar pertahun, dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, desa ponggok mampu

⁷<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/14/09430511/ini.10.desa.wisata.terbaik.yang.dapat.penghargaan.mendes> diakses pada 7 Juni 2018

memberikan program kesejahteraan masyarakat pada bidang pendidikan, kesehatan, dan lainnya⁸.

Pembangunan ekonomi desa ponggok melalui BUMDes, secara lebih luas memberikan dampak pada ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas bagi warganya, dan mampu mengeksplor seluruh aset dan potensi yang dimiliki desa dan masyarakat desa. Salah satu bentuk optimalisasi potensi masyarakat desa adalah munculnya UMKM yang berdiri di sekitar dan di bawah naungan BUMDes Tirta Mandiri. Tidak heran kemudian jika BUMDes ini menjadi satu-satunya kebanggaan pemerintah kabupaten Klaten, bahkan sebagai percontohan bagi seluruh desa di tanah air⁹.

Kisah sukses desa Ponggok dengan BUMDesnya, memiliki perjalanan panjang yang diawali dengan masa kekelaman. Sebelum meraih kesuksesan dalam pembangunan ekonomi, desa ponggok merupakan desa miskin yang di dalamnya terdapat banyak rentenir dan pengangguran. Belasan tahun lalu, tepatnya tahun 2001 desa Ponggok sempat menyandang inpres desa tertinggal¹⁰. Pada tahun 2006 di desa ponggok muncul seorang pemimpin, kepala desa yang memiliki tekad dan ambisi kuat dalam membangun desa.

⁸ Agung Budi Santoso, *Pemberdayaan Berbasis Aset: Studi badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten*, tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁹ <https://www.kompasiana.com/alangilalang/5876aaa6c322bdd70f823a48/desa-ponggok-dari-desa-tertinggal-menjadi-desa-mandiri?page=2> diakses tanggal 11 Juli 2018

¹⁰ <http://ditjenpdt.kemendes.go.id/news/read/170312/428-sempt-menyang-desa-tertinggal--ponggok-kini-desa-terkaya-di-klaten> diakses tanggal 11 Juli 2018

Seorang pemimpin yang bersumpah akan totalitas mengabdikan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat di desa agar maju dan sejahtera¹¹.

Junaedhi Mulyono, sang pemimpin desa Ponggok memulai realisasi janjinya dengan mengunjungi masyarakat dan mengajak mereka menceritakan masalahnya. Desa yang miskin dan banyak pengangguran, tetapi kaya sumber mata air. Air yang hanya dimanfaatkan untuk memandikan sapi, mengairi tanaman, paling bagus digunakan mandi dan konsumsi masyarakat. Berdasarkan temuan, kepala desa mengambil langkah dengan mengirimkan surat ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada (LPPM UGM) Yogyakarta. Surat tersebut berisikan permohonan untuk mengirimkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik ke desa ponggok.

Pihak UGM menjawab surat permohonan tersebut dengan skema pengiriman tiga gelombang KKN untuk mahasiswa. Gelombang pertama fokus pada pendataan kemiskinan, pengangguran, dan faktor penyebab keduanya. Pada gelombang kedua, mahasiswa fokus melakukan pendataan potensi desa dalam semua aspek, termasuk masyarakat didata satu-persatu untuk mengetahui potensi yang terdapat di daerah setempat. Sementara gelombang ketiga, bertujuan untuk memetakan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa yang dapat menjadi andalan dan mampu meningkatkan pendapatan dan

¹¹ <https://www.kompasiana.com/afriantonialfalembani/5ae33cf9dcad5b332347f622/ekonomi-desa-bangkit-belajar-dari-desa-pongok> diakses 11 Juli 2018

kesejahteraan masyarakat¹². Dengan modal database yang dihasilkan mahasiswa KKN inilah, BUMDes mulai dibangun.

Badan Usaha Milik Desa masih sangat sedikit jumlahnya, berbeda dengan pasca 2014 sejak diterbitkannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, yang melahirkan banyak BUMDes di tanah air. Naiknya *trend* BUMDes pada kancah nasional, tidak lebih awal dari semarak penyambutan UU Desa. Sehingga kemudian BUMDes menjadi *trend* baru dalam pembangunan dan hampir semua desa memiliki BUMDes, dan berbangga dengan BUMDesnya masing-masing.

Dalam kerangka teoritis, pembangunan ekonomi yang dilakukan pada wilayah tertentu dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki masyarakat, dikenal dengan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). PEL merupakan salah satu teori yang menjadi pendekatan baru dalam pembangunan ekonomi. Pengelolaan BUMDes yang hari ini banyak muncul di desa-desa, ditinjau dari konsepsi PEL kira-kira melihat adanya proses kemitraan yang optimal antara pemerintah desa dengan kelompok masyarakat dalam dunia usaha untuk mengelola sumber daya yang ada guna diciptakan sebagai lapangan pekerjaan dan memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi pada wilayah desa.

Pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes bukan sekedar untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga desa, lebih dari itu dimaksudkan untuk penguatan daya saing masyarakat desa dengan kompetitor dalam skala

¹² *Ibid*

yang lebih luas. Kenyataan sosial yang tidak mungkin dilupakan adalah, data statistik yang dari tahun ke tahun selalu menunjukkan bahwa kemiskinan tertinggi terdapat di desa, dan pembangunan pedesaan selalu relatif lebih lambat dibandingkan dengan kota.

Namun kemudian menjadi menarik ketika desa mampu berdikari dengan BUMDesnya, seperti desa Ponggok. Pandangan lama yang mengklain desa selalu identik dengan kelambatan laju ekonomi, perlahan mengalami proses pem-buram-an. Tidak mungkin orang akan mengatakan desa Ponggok memiliki laju ekonomi dan perputaran ekonomi yang lambat, jika melihat mesin-mesin ATM berdiri di tengah-tengah desa, dan puluhan kuliner yang memenuhi jalanan menuju kantor desa.

Kesuksesan pengelolaan BUMDes di desa Ponggok dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan faktor kepemimpinan. Setidaknya terdapat dua hal yang dapat menjadi alasan sederhana, Ponggok memulai kebangkitan dan mengukir kisah suksesnya sejak pemerintahan desa di bawah kepemimpinan Bapak Junaedi Mulyono. Kemudian diikuti dengan fakta durasi kepemimpinan beliau sebagai kepala desa yang sudah melebihi 10 tahun, tetapi berjalan beriringan dengan peningkatan prestasi yang tiada henti.

Pemimpin yang berhasil merealisasikan impiannya, tentu diiringi kesetiaan bawahannya yang juga memiliki kesamaan tekad dalam mencapai tujuan. Dukungan dan kesetiaan bawahan sangat menentukan keberhasilan

pemimpin merealisasikan visinya. Antara pemimpin dan bawahan terdapat hubungan yang beragam, tergantung bagaimana karakter kepemimpinan yang dimiliki dan diterapkan pemimpin.

Sosok pemimpin dan karakter kepemimpinan yang terdapat pada diri Kepala Desa Ponggok, dalam kegigihannya membangun desa dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat, dengan memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes, tentu sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter kepemimpinan yang melekat pada Kepala Desa Ponggok, serta mengidentifikasi peran kepemimpinannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal di desa Ponggok Klaten. Oleh karena itu, penelitian ini diberikan judul **“Kepemimpinan dan Prakarsa Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi BUMDes Tirta Mandiri, Desa Ponggok Klaten.”**

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang peneliti paparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian di antaranya: *pertama*, karakter kepemimpinan seperti apakah yang melekat pada kepala desa Ponggok secara personal dan institusional? *Kedua*, bagaimana peran kepemimpinannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes Tirta Mandiri di desa Ponggok Klaten?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu komponen penting yang sekaligus menjadi dasar utama dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah *pertama*, mendeskripsikan karakter kepemimpinan yang terdapat pada kepala desa Ponggok secara personal dan institusional. *Kedua*, menganalisis peran kepemimpinannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes Tirta Mandiri di desa Ponggok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kekayaan wacana mengenai pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa melalui peran kepemimpinan dan prakarsa ekonomi lokal, serta memberikan sumbangan pemikiran yang segar kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini dapat memberi masukan positif bagi perangkat desa dan masyarakat desa Ponggok dalam penguatan ekonomi lokal yang berbasis BUMDes. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan data bagi para peneliti selanjutnya dalam konteks kepemimpinan maupun pengembangan ekonomi lokal agar dapat diterapkan

dalam kasus lain, lebih-lebih yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pembangunan desa Ponggok sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, baik berupa skripsi, tesis, maupun jurnal ilmiah. Untuk mengetahui keaslian dan novelty yang akan dihasilkan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menyajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terkait di antaranya adalah sebagai berikut.

Agung Budi Santoso, S.Sos. adalah salah satu peneliti yang pernah melakukan penelitian untuk tesis dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset: Studi badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Tirta Mandiri Di Desa Ponggok, Polan Harjo, Klaten*”. Penelitiannya bertujuan untuk mengungkap tahapan-tahapan dan dampak pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan mengambil informan sebanyak 9 orang.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat di desa ponggok terdiri dari tahapan *discovery* dalam bentuk pemetaan aset, *dream* yang berbentuk keinginan untuk memiliki kelembagaan dalam desa, tahapan *design* dalam bentuk RPJMDes yang disusun tersusunnya manajemen strategi BUMDes, dilanjutkan dengan tahapan *define*

dalam bentuk pendirian BUMDes, dan sempurnakan dengan tahapan *destiny* dalam bentuk kegiatan monitoring dan evaluasi. Yang kedua, Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya dampak dalam aspek: Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), menjadikan desa terkenal dan sebagai desa percontohan pembangunan, desa dapat menggulirkan program kesejahteraan, peningkatan ekonomi warga, dan pengurangan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja¹³.

Letak persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang BUMDes di lokasi yang sama, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pengungkapan tahapan-tahapan dan dampak pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Sedangkan penelitian ini meletakkan fokusnya pada aspek kepemimpinan dan prakarsa pengembangan ekonomi lokal yang diwujudkan dalam bentuk BUMDes Tirta Mandiri.

Penelitian lain berjudul *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Ponggok Tirta Mandiri Desa Ponggok Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah* oleh Wahyu Danaresa. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diambil oleh Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri, Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dalam mengelola aset-aset kekayaan desa sehingga menjadikan sumber penghasilan desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ponggok. Penelitian tersebut

¹³Agung Budi Santoso, *Pemberdayaan Berbasis Aset: Studi badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten*, tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

menggunakan metode deskriptif dengan teknik purposive sampling dengan data primer berupa wawancara dengan sample yang sudah ditentukan dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penunjang berdirinya BUMDes Tirta Mandiri, diantaranya terdapat 3 titik sumber mata air yang menjadi asset desa, infrastruktur fisik yang mendukung, dukungan positif dari masyarakat desa, kerjasama BUMDes dengan PT. BNI46 (Persero), tbk, manajemen yang berpendidikan dan profesional. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan organisasi BUMDes Tirta Mandiri berazaskan sosial, kekeluargaan, dan profesional yang menjadi kunci utama dalam pengembangan organisasi di BUMDes Tirta Mandiri¹⁴.

Penelitian tersebut memiliki sisi kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti dalam, yaitu terletak pada objek BUMDes Tirta Mandiri yang berlokasi di desa Ponggok. Namun penelitian terdahulu menitikberatkan fokusnya pada strategi yang diambil BUMDes Tirta Mandiri dalam mengelola asset-aset yang dimiliki Desa Ponggok sehingga menjadi sumber penghasilan masyarakat desa dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara penelitian ini fokus pada gaya kepemimpinan kepala desa Ponggok dan perannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal di desa Ponggok.

¹⁴ Wahyu Danaresa, *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Ponggok Tirta Mandiri Desa Ponggok Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah*, skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2017)

Ketiga, penelitian Morni Kasila dengan judul *Partisipasi Pemuda Desa Dalam Perkembangan Usaha Bumdes “Tirta Mandiri” (Studi di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi pemuda dalam BUMDes Tirta Mandiri, faktor yang menentukan partisipasi pemuda, serta hubungan partisipasi pemuda terhadap perkembangan BUMDes. Penelitian ini menggunakan metode campuran, kualitatif didukung dengan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, partisipasi pemuda paling tinggi pada tahap pelaksanaan, *kedua*, tingkat komunikasi menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap partisipasi pemuda, dan *ketiga*, tingginya partisipasi pemuda memberikan kemajuan terhadap perkembangan BUMDes¹⁵.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti alami dalam penelitian ini, yakni pada objek kajian dan lokasinya, BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok Klaten. Namun terdapat perbedaan pada Fokus dan metode yang digunakan. Fokus penelitian terdahulu pada partisipasi pemuda beserta faktor yang mempengaruhi dan dampak dari partisipasi tersebut terhadap perkembangan BUMDes. Sementara peneliti fokus pada gaya kepemimpinan kepala desa ponggok dan perannya dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal.

Keempat, Etika Ari Susanti, dkk, meneliti tentang *Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran*

¹⁵ Morni Kasila, *Partisipasi Pemuda Desa Dalam Perkembangan Usaha Bumdes “Tirta Mandiri” (Studi di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)*, skripsi tidak diterbitkan (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2017).

Kabupaten Malang) dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan ekonomi lokal, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut, serta dampak dari pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Pagelaran memberikan dampak yang positif, dengan adanya pengembangan ekonomi lokal tercipta lapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat¹⁶.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek pengembangan ekonomi lokal. Akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada upaya pemerintah, faktor, dan dampak pengembangan ekonomi lokal dengan lokasi penelitian di Kecamatan Pagelaran Malang. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada gaya kepemimpinan dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes Tirta Mandiri dengan lokasi penelitian di Desa Ponggok Klaten.

Dari keempat tinjauan penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian serupa pada objek dan lokasi yang sama. Oleh karena itu penelitian ini dirasa dapat dilanjutkan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang kepemimpinan dan pengembangan ekonomi lokal, terkhusus pada gaya kepemimpinan lokal dan prakarsa pengembangan ekonomi lokal pada BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok Klaten.

¹⁶ Etika Ari Susanti, dkk., Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4, hal 31-40.

G. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian atau karya ilmiah, teori menjadi salah satu unsur yang sangat mendasar dan memiliki pengaruh penting terhadap hasil penelitian. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, posisi teori bukan untuk melakukan verifikasi dengan membangun hipotesa, melainkan hanya sebagai upaya untuk membantu mendeskripsikan dan memahami dalam mengeksplorasi objek yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua teori yang digunakan sebagai landasan, yaitu teori kepemimpinan dan pengembangan ekonomi lokal.

1. Teori kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin kemudian melahirkan kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun, dan kata benda pemimpin yaitu orang yang mampu memimpin, atau orang yang memimpin atau orang yang membimbing. Sedangkan kepemimpinan secara sederhana memiliki makna kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan¹⁷. Lebih lanjut Pasolong menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah gaya yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikut atau bawahannya dalam melakukan kerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan¹⁸.

¹⁷ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1

¹⁸ *Ibid*, hal. 5

Wibowo dalam bukunya merumuskan pengertian kepemimpinan dengan merujuk pada beberapa pendapat para ahli, bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi, memotivasi, mendorong, dan memfasilitasi aktivitas segenap sumber daya manusia untuk memberikan komitmen dan kontribusi terbaiknya untuk mencapai tujuan organisasi¹⁹. Sedangkan Ma'rat mengartikan kepemimpinan dengan lebih menitikberatkan pada fungsi dari pada struktur. Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang dapat dipelajari dalam menyusun instrumen kepemimpinan, sekaligus merupakan suatu seni bagaimana instrumen tersebut sebaiknya dilakukan²⁰.

Sebelum terlalu jauh membahas teori kepemimpinan, penting untuk dikemukakan terlebih dahulu perbedaan antara pemimpin dengan kepemimpinan, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat terpisahkan dalam membahas teori kepemimpinan. Adapun pemimpin berasal dari kata asing *leader*, dan kepemimpinan dari *leadership*. Beberapa pemahaman mengenai kepemimpinan telah dijabarkan di muka.

Menurut Pasolong, mengutip pendapat Bennis bahwa pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini hanya dapat menjadi positif jika seseorang mengetahui apa yang diinginkannya. Lebih lanjut Pasolong mengutip pendapat Fairchild bahwa pemimpin dalam arti luas adalah seseorang yang memimpin dengan jalan

¹⁹ Wibowo, *Kepemimpinan; Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 6

²⁰ Ma'rat, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 38

memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengontrol upaya orang lain melalui kekuasaan. Pengertian terbaru sebagai hasil *post modern* dikutip dari Lantu, bahwa pemimpin adalah pelayan. Intinya pemimpin adalah orang yang memiliki pengikut karena kapasitasnya²¹. Sedangkan kepemimpinan merupakan suatu kerangka konsep yang menjelaskan perihal pemimpin dalam segala aspeknya.

Ragam gaya kepemimpinan sangat banyak dikemukakan para ahli. Pada penelitian ini terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang menurut peneliti cukup menarik dan pantas untuk dijadikan kerangka teori dalam menganalisis kepemimpinan yang sukses. Dalam hal ini tentu kepemimpinan kepala desa Ponggok. Beberapa gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan transaksional, transformasional, dan visioner.

Pertama, Kepemimpinan visioner. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan untuk menciptakan dan menegaskan suatu visi yang realistis, dapat dipercaya, dan menarik mengenai masa depan sebuah organisasi. Istilah visi memang serigkali dikaitkan dengan kepemimpinan karismatik, tetapi kepemimpinan visioner melampaui kepemimpinan karismatik selama pemimpin mampu menciptakan dan mengartikulasikan visi tersebut²². Pemimpin visioner secara efektif harus mampu mentransformasikan perubahan rasional dalam wilayah yang dipimpin. Pemimpin visioner

²¹ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, hal. 2-3.

²² Setyowati, *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 115.

memerlukan kompetensi yang harus dimiliki, di antaranya: kemampuan untuk menjalin komunikasi secara efektif dengan bawahannya, pemahaman terhadap lingkungan luar dan kemampuan bereaksi secara tepat terhadap peluang dan ancaman, kemampuan memegang peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi praktik organisasi, serta memiliki dan mengembangkan ruang—imajinatif—untuk mengantisipasi masa depan²³.

Sulistiyanto memandang kepemimpinan visioner sebagai pendekatan kepemimpinan yang bersifat komprehensif, karena memberikan kerangka yang integratif dalam memahami faktor-faktor yang penting bagi pemimpin, dan menguraikan beberapa aspek secara sinergis. Teori kepemimpinan visioner menurutnya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu perilaku kepemimpinan transaksional, perilaku kepemimpinan transformasional, dan karakteristik kepemimpinan transformasional.

Ada beberapa keterampilan yang harus ditunjukkan oleh pemimpin visioner, yang memiliki keterkaitan dengan efektivitas peran visioner mereka. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah; 1) kemampuan untuk menjelaskan visi kepada orang lain baik lisan maupun tertulis, 2) kemampuan mengungkapkan visi tersebut bukan sekedar secara verbal, melainkan juga melalui perilaku, dan 3) kemampuan memperluas dan menerapkan visi pada berbagai konteks kepemimpinan, sehingga visi dapat bermakna bagi semua orang.

²³ Rasto, *Kepemimpinan Visioner*, *MANAIERIAL*, VOL.2, NO. 3, Oktober 2003, hal. 63

Kedua, kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan berdasarkan transaksi atau pertukaran antara pemimpin dengan bawahan. Dalam upaya pencapaian tujuan, pemimpin yang menggunakan pendekatan transaksional cenderung akan memahami kebutuhan bawahan sebagai potensi, dengan asumsi bahwa bawahan akan memperoleh apa yang diinginkan bila kinerjanya memenuhi harapan. Gaya kepemimpinan ini tentu tidak serta merta dapat digolongkan sebagai pemimpin otoriter yang hanya berorientasi pada hasil. Prinsip *reward* dan *punishment* dalam hal ini berlaku. Pemimpin cenderung akan memberikan hadiah bila bawahannya mampu melaksanakan tugas atau kinerja sesuai harapan, begitupun sebaliknya. Pemimpin tidak hanya mementingkan target, melainkan juga memperhatikan hubungan baik dengan bawahan²⁴.

Aktivitas pekerjaan yang dilakukan bawahan di lingkungan kepemimpinan transaksional harus memiliki harga atau mendapat imbalan, dengan hanya terfokus pada negosiasi upah dan mengabaikan pemecahan masalah atau visi yang ingin dicapai. Hal ini secara bersamaan menjadi kelemahan dari pendekatan transaksional. Komitmen bawahan dalam bekerja tergantung sejauh mana pekerjaan dapat memenuhi keinginan bawahan, dan hanya berlangsung dalam jangka pendek. Gaya kepemimpinan ini hanya cocok diterapkan pada organisasi profit atau perusahaan, yang memang memiliki orientasi materi.

²⁴ Indah Komsiyah, Kepemimpinan Transformatif Perkembangan Dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan, *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 02, November 2016, hal. 298

Kearakteristik kepemimpinan transaksional adalah terletak pada pertukaran atas segala hal yang dianggap punya nilai penting secara perorangan. Kepemimpinan transaksional memiliki orientasi untuk memenuhi kebutuhan utama bawahan. Budaya kepemimpinan transaksional memiliki hubungan berbanding terbalik dengan prestasi kerja dan efektivitas organisasi, yang berarti bahwa semakin tinggi budaya kepemimpinan transaksional dalam sebuah organisasi maka semakin rendah prestasi kerja dan efektifitas kerja²⁵. Secara lebih rinci, karakteristik kepemimpinan transaksional terdiri dari; 1) pengaruh melalui penerapan hadiah dan hukuman, 2) pengawasan ketat dan pengendalian bagi pelanggaran aturan, 3) melakukan intervensi jika standar kinerja tidak terpenuhi, dan 4) menimpakan tanggung jawab pada bawahan dan menghindari pembuatan keputusan²⁶.

Kepemimpinan transaksional lebih cenderung pada konsep manajerial, sehingga pemimpin transaksional dalam memainkan perannya lebih mendekati perilaku seorang manajer. Karena itu, budaya yang terbangun dalam kesatuan organisasi di antaranya: menitikberatkan pada point kontrak kerja, semua serba dapat dinilai dengan harga, kepentingan pribadi yang mendominasi, serta komitmen kerja berjangka pendek dan didasarkan pada imbalan.

²⁵ Meddy Sulistiyanto, Teori Kepemimpinan Visioner, *KOGNISI Majalah Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 2, November 2000, hal. 31

²⁶ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal. 63

Ketiga, kepemimpinan transformasional. Sebagai pembenahan dari kepemimpinan transaksional, sebagaimana dijelaskan Komsiyah, Bass mengembangkan konsep kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah seseorang yang mampu meningkatkan kepercayaan secara individu maupun kelompok, membangkitkan kesadaran dan ketertarikan dalam organisasi, dan mencoba untuk menggerakkan perhatian bawahan untuk pencapaian dan peningkatan eksistensi²⁷. Widokarti menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses dimana para pemimpin dan pengikut saling menaikkan moralitas dan motivasi diri ke tingkat yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional selalu mencoba untuk menumbuhkan kesadaran pengikutnya dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral, bukan didasarkan atas emosi dan ambisi kekuasaan²⁸.

Kepemimpinan transformatif esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata, mengubah potensi institusi menjadi energi dalam peningkatan mutu proses dan hasil²⁹. Sudarwan Danim dan Suparno dalam penelitian Shalahuddin menyebutkan bahwa indikator kepemimpinan transformasional di antaranya sebagai pembaharu, memberi teladan, mendorong kinerja bawahan, mengharmoniskan lingkungan kerja,

²⁷ Indah Komsiyah, *Kepemimpinan Transformatif Perkembangan*, hal. 300

²⁸ Joko Rizkie Widokarti, *Kepemimpinan Transformatif Menuju Masyarakat Madani*, materi Seminar Nasional Fisip-UT 2013. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/2339/> diakses pada 8 Juli 2018

²⁹ Shalahuddin, Karakteristik kepemimpinan transformasional, *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, Vol. 6, 2015, hal. 49

memberdayakan bawahan, bertindak atas sistem nilai, senantiasa meningkatkan kemampuan, dan mampu menghadapi situasi yang rumit³⁰.

Perilaku kepemimpinan transformasional adalah menitikberatkan pada perilaku untuk membantu transformasi individu dengan organisasi. Perilaku tersebut meliputi: pemberian kepercayaan, penghargaan, dan percaya diri kepada bawahan, penjelasan visi-misi dan meyakinkan bahwa itu dapat dicapai dengan partisipasi semua pihak, mempertanyakan kondisi dan senantiasa berinovasi meskipun sedang pada puncak keberhasilan, serta memberi ruang untuk mengembangkan diri dan mencapai prestasi.

Kepemimpinan transformasional agar mampu menjadi puncak dari kepemimpinan yang efektif memerlukan karakteristik tertentu. Ada beberapa karakteristik yang harus ada dalam kepemimpinan transformasional, di antaranya: percaya diri, bawahan lebih dipandang sebagai partner dari pada pesuruh, kemampuan memahami masalah yang kompleks, dan kemampuan mendorong nilai-nilai bersama³¹.

Adapun kepemimpinan kepala desa dibagi menjadi tiga, Kepemimpinan regresif, Kepemimpinan konservatif-involutif, dan Kepemimpinan inovatif-progresif. Kepemimpinan regresif dapat dimaknai sebagai kepemimpinan yang berwatak otokratis, yang berarti bahwa pemerintahan dipegang oleh satu orang. Salah satu ciri kepemimpinan tipe ini adalah anti terhadap perubahan, kaitannya dengan tata kelola desa yang

³⁰ *Ibid*, hal. 50

³¹ Meddy Sulistiyanto, *Teori Kepemimpinan Visioner*, hal. 32

baru, baik itu musyawarah desa, usaha ekonomi bersama milik desa, dan lainnya pasti akan ditolak.

Kepemimpinan konservatif-involutif merupakan tipe kepemimpinan yang dapat ditandai dengan hadirnya kepala desa yang bekerja apa adanya, tanpa ada upaya untuk melakukan inovasi yang mengarah pada demokratisasi dan kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinan seperti ini biasanya hanya melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala desa. Adapun kepemimpinan inovatif progresif adalah tipe kepemimpinan yang dapat ditandai dengan adanya kesadaran baru dalam mengelola kekuasaan untuk kepentingan masyarakat. Model ini cenderung tidak anti terhadap perubahan, ruang partisipasi terbuka luas, pemerintahan berjalan secara transparan dan akuntabel. Dengan model ini, legitimasi masyarakat terhadap pemimpin akan tetap kuat. Legitimasi menjadi hal yang sangat fundamental dalam menjalankan kepemimpinan desa, yang berkaitan erat dengan keabsahan, kepercayaan, dan hak berkuasa.

2. Teori Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) atau *local economic development* (LED) merupakan pendekatan baru dalam upaya pembangunan ekonomi nasional berbasis wilayah/lokal dengan memanfaatkan potensi sumberdaya baik manusia maupun alam di tingkat lokal. PEL sebagai bentuk kebijakan pembangunan wilayah berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan masyarakat lokal. PEL digagas

sebagai langkah alternatif akibat dari kelemahan pendekatan *top-down policy* dan *bottom-up policy*. Kebijakan pembangunan dari atas cenderung berdampak pada disparitas antar wilayah akibat eksploitasi lokal oleh wilayah yang lebih besar. Sementara kebijakan pembangunan dari bawah sering kali memiliki muatan yang baik tetapi lemah dalam pelaksanaan, akibatnya pendekatan tersebut menjadi tidak membumi atau bersifat utopia³².

Secara teoritik, belum ada teori atau seperangkat teori yang cukup menjelaskan PEL³³. Namun ada beberapa tokoh yang mencoba untuk merumuskan kerangka konsep dari PEL, dan mendefinisikan pengertian dari PEL. Menurut Adji dalam Saragih, PEL merupakan usaha mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan masyarakat madani untuk mengembangkan suatu wilayah³⁴. Menurut Munir, PEL adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal³⁵.

PEL adalah proses pembangunan ekonomi berbasis kawasan/lokasi yang dilaksanakan melalui kerjasama antara Pemerintah, masyarakat, dan

³² Jef Rudianto Saragih, *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 56-57.

³³ *Ibid*, 55

³⁴ *Ibid*, 57

³⁵ Etika Ari Susanti, dkk, Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4, hal. 33

swasta (“pasar”) untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh³⁶. Sedangkan menurut Bartik, PEL merupakan peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal, melalui sumberdaya lokal yang dimanfaatkan dengan lebih produktif yang sejalan dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan lahan³⁷.

Dari beberapa pengertian PEL yang telah dikemukakan, terdapat point penting yang menjadi kata kunci dalam memaknai PEL, sekaligus menggambarkan kerangka konsep PEL. Point penting dari beberapa definisi tersebut adalah bahwa PEL merupakan upaya mengoptimalkan potensi sumberdaya lokal melalui kolaborasi antara pemerintah (negara), dunia usaha (pasar), dan Masyarakat sipil untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal.

PEL pada hakikatnya merupakan proses kemitraan antara pemerintah daerah dengan peran *stakeholders* dalam mengelola sumber daya lokal, maupun kelembagaan secara lebih baik melalui pola kemitraan dengan tujuan untuk menambah lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Ciri utama PEL titik beratnya adalah pada kebijakan yang mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional, dan fisik setempat. Orientasi ini mengarah pada fokus

³⁶ Sri Najiyati, dkk, Sinergisme Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Perdesaan Telang dan Batu Betumpang, *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Volume 19, No. 3, Desember 2015, hal. 220

³⁷ Saragih, *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan*, hal. 57

penciptaan lapangan pekerjaan baru dan rangsangan pertumbuhan aktivitas ekonomi³⁸.

Haryati menegaskan bahwa PEL bukan hanya retorika baru tetapi mewakili suatu perubahan fundamental pada aktor dan kegiatan yang terkait dengan pengembangan ekonomi. PEL sebagai upaya pengembangan ekonomi pada suatu wilayah dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan masyarakat madani. Karena itu, fokus PEL meliputi: peningkatan kandungan lokal, pelibatan *stakeholders* secara substansial dalam suatu kemitraan strategis, peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi, pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian masyarakat lokal, pengembangan usaha kecil dan menengah, pertumbuhan ekonomi secara inklusif, peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, dan pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan³⁹.

PEL secara bersamaan berkepentingan untuk mencapai tujuan sosial, yaitu pengurangan kemiskinan dan inklusi sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi PEL terdiri atas intervensi terpadu untuk memperbaiki daya saing perusahaan lokal, merangsang masuknya investasi, meningkatkan keahlian tenaga kerja lokal, dan meningkatkan infrastruktur

³⁸ Yulita Indah Prasetiari, Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal: Implementasi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Di Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Volume 13, Nomor 2, Nopember 2012, hlm. 184

³⁹ Eny Haryati, Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur, *Ekuitas*, Vol. 14 No. 2 Juni 2010, hal. 247-248

lokal. Sementara unsur dasar dari PEL terdiri atas: mobilisasi dan partisipasi dari aktor-aktor lokal, sikap proaktif pemerintah lokal, keberadaan tim kepemimpinan lokal, kerja sama sektor publik-swasta, persiapan strategi PEL, promosi usaha mikro-kecil-menengah dan pelatihan SDM, koordinasi promosi program dan instrumen, serta institusi PEL⁴⁰.

Josep dalam Saragih menyatakan bahwa peran pemerintah lokal bukan hanya sebagai penyedia jasa bagi kepentingan publik, tetapi juga bagi pembangunan sosial ekonomi. Peran pemerintah lokal dalam PEL adalah untuk memastikan bahwa: hasil PEL adalah peningkatan kesempatan kerja, PEL mendukung pembangunan perdesaan berkelanjutan, terget PEL adalah untuk memberi manfaat bagi masyarakat miskin dan marginal di tingkat lokal⁴¹.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini tentang “Kepemimpinan dan Prakarsa Ekonomi Lokal; Studi Kasus BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok Klaten”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang diarahkan untuk mengurai dan menganalisis gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai objek kajian di daerah tertentu⁴². Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan

⁴⁰ Saragih, *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan*, hal. 60

⁴¹ *Ibid*, hal. 60

⁴² Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 47

teknik analisis mendalam agar mampu memunculkan temuan dan memberikan informasi tentang gaya kepemimpinan dan prakarsa pengembangan ekonomi lokal.

Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data, dengan kriteria informan memiliki informasi yang dibutuhkan dan memiliki keterlibatan secara langsung dalam kegiatan BUMDes sebagai bentuk dari pengembangan ekonomi lokal di desa Ponggok. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah desa Ponggok yang meliputi kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi perencanaan, dan kepala seksi kesejahteraan masyarakat, pengurus BUMDes yang meliputi direktur, sekretaris, bendahara, dan divisi pariwisata, masyarakat penerima manfaat sekaligus penggiat usaha mikro-kecil-menengah (UMKM) yang berada dalam binaan BUMDes, serta masyarakat penerima manfaat tidak langsung.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Alasan ketertarikan peneliti memilih lokasi ini adalah *Pertama*, desa Ponggok baru saja dinobatkan sebagai desa terbaik nasional kategori pemberdayaan masyarakat oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. *Kedua*, desa Ponggok pada mulanya merupakan desa miskin yang penuh dengan pengangguran dan rentenir. Saat ini desa menjadi kaya dan tidak ada lagi pengangguran dan rentenir. *Ketiga*, Desa Ponggok memulai kebangkitannya sejak masa kepemimpinan Bapak Mulyono Junaedi sebagai Kepala Desa selama dua periode, yang memulai kepemimpinannya sejak tahun 2006 sampai 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian dan pengumpulan data paling lama dua bulan, terhitung sejak bulan 1 Agustus sampai dengan 30 September 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang meliputi: wawancara mendalam (*Indepth-Interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi.

Wawancara merupakan hal terpenting dalam penelitian sosial. Dengan teknik wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi⁴³. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*Indepth-Interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara⁴⁴. Dalam wawancara mendalam biasa terjadi wawancara terarah yang dikendalikan oleh peneliti, sehingga tidak jauh dari fokus penelitian. Penggunaan metode wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya dalam penggalian data yang dibutuhkan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan lingkungan sekitar BUMDes Tirta Mandiri dan

⁴³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 232

⁴⁴ <http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html> diakses pada tanggal 9 Juli 2018

kawasan UMKM untuk memperoleh informasi aktivitas yang terjadi di dalamnya. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung, dan dituangkan dalam catatan lapangan. Observasi dilakukan selama dua minggu dalam situasi sehari-hari masyarakat dan aktivitas BUMDes di desa Ponggok.

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang mendukung kebutuhan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang⁴⁵. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah dokumen-dokumen yang dapat menunjang informasi awal, sumbernya dapat berupa dari pemerintah desa, pengurus BUMDes, atau media lainnya.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pengujian data dan informasi yang sudah didapatkan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik (*chek and recheck*) derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda⁴⁶. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan antara informasi yang disampaikan satu informan dengan

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 82

⁴⁶ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 330-331.

informasi dari informan lainnya, informasi dengan hasil pengamatan, atau informasi dengan dokumen (arsip).

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman atau model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi atau penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi atau penyederhanaan data diartikan sebagai proses pemilihan terhadap data-data yang benar-benar penting dan dibutuhkan secara sistematis untuk memudahkan dalam proses penyajian data. Penyajian data merupakan unit-unit informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu mencari arti, membuat konfigurasi, mengukur alur sebab-akibat, dan menyusun proposisi-proposisi untuk menarik suatu kesimpulan⁴⁷.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini direncanakan dibagi menjadi 4 (empat) bab yang di dalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yaitu mengenai pembahasan perihal penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

Bab II : Gambaran umum, meliputi kondisi sosial masyarakat dan profil BUMDes Tirta Mandiri.

Bab III : Pembahasan. Pada bab ini penulis akan mulai mendeskripsikan karakter kepemimpinan yang melekat pada kepala desa Ponggok, dan menganalisis peran kepemimpinan dalam memprakarsai pengembangan ekonomi lokal melalui BUMDes Tirta Mandiri.

Bab IV : Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya yang menjelaskan tentang karakter kepemimpinan dan prakarsa pengembangan ekonomi lokal di desa Ponggok Klaten, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Karakter kepemimpinan yang melekat pada Kades Ponggok dapat menjadi solusi di tengah krisis kepemimpinan dan kelambanan laju ekonomi. Sikap kepemimpinan yang diperankan dalam memimpin desa mampu memberikan dampak yang luar biasa pada peningkatan ekonomi masyarakat desa Ponggok. Kades berhasil mengubah keadaan dari desa tertinggal yang miskin dan banyak pengangguran, menjadi desa kaya dan masyarakat yang berdaulat.

Kades Ponggok merupakan sosok pemimpin yang berperan sebagai pemimpin milenial, visioner, inisiator, penggerak, dan merakyat. Sebagai pemimpin milenial, ia mudah bersahabat dengan perkembangan teknologi dan memiliki kemampuan inovasi yang tinggi. Sebagai pemimpin visioner ia memiliki pandangan yang jauh ke depan untuk kemajuan desanya. Sebagai penggerak, ia mampu menggerakkan anggotanya, perangkat desa dan warga desa pada umumnya. Dan sebagai pemimpin yang merakyat, ia bersikap santun

dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sosial-ekonomi warganya.

Gaya kepemimpinan yang melekat pada Kades Ponggok adalah kepemimpinan visioner-transformasional. Dengan kepemimpinan visioner, Kades secara efektif mampu melakukan transformasi perubahan rasional dalam wilayah yang dipimpinnya. Kades pun mampu menyusun visi yang jelas, realistis, dan menarik kepercayaan masyarakat mengenai tercapainya visi yang dicanangkan. Kepemimpinan transformasional, sesuai dengan yang ditulis Salahuddin, Kades Ponggok mampu mengambil peran sebagai pembaharu, memberikan teladan (pada pemajuan ekonomi desa), mendorong kinerja bawahan, bertindak atas sistem nilai, memberdayakan bawahan, dan mampu memecahkan permasalahan yang substantif.

Adapun kepemimpinan transaksional tidak ditemukan dalam praktik kepemimpinan Kades Ponggok. Kepemimpinan transaksional lebih cenderung pada manajerial semata dan pada kerja-kerja administratif, sedangkan kepemimpinan Kades Ponggok lebih pada perubahan-perubahan yang sifatnya substantif. Di luar itu, dalam kepemimpinan Kades Ponggok tidak ditemukan pemberian *reward and punishment* bagi perangkat atau masyarakat yang memiliki kinerja baik atau sebaliknya.

Selanjutnya mengenai pengembangan ekonomi lokal, penulis terlebih dahulu menguraikan identifikasi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Terdapat delapan unsur yang ada dalam PEL, di antaranya: mobilisasi dan

partisipasi aktif aktor lokal, sikap proaktif pemerintah lokal, keberadaan tim kepemimpinan lokal, kerjasama sektor publik dan swasta, strategi PEL, promosi UMKM dan pelatihan SDM, koordinasi promosi program, dan adanya institusi PEL. Kedelapan unsur tersebut ada pada praktik pengembangan ekonomi melalui BUMDes di desa Ponggok, walaupun beberapa unsur diperankan oleh sekelompok aktor yang sama.

Prakarsa pengembangan ekonomi lokal di desa Ponggok adalah dimulai oleh Kades, sebagai penggagas, inisiator, sekaligus fasilitator. Dalam memprakarsai pengembangan ekonomi yang berlangsung dengan sangat sukses, Kades mampu melihat peluang yang saat itu belum dilihat oleh orang lain. Pandangan masa depannya yang jauh mampu ditransformasikan dalam langkah konkret, cita-citanya membangun desa mampu ditularkan pada hampir semua kalangan di desa Ponggok. Bahkan saat ini inspirasi itu sudah tertularkan pada skala yang lebih luas, secara nasional.

Pemerintah desa sebagai bagian dari penyelenggara negara di tingkat akar rumput, di desa Ponggok mampu menunjukkan bahwa negara hadir bagi masyarakat. Pemerintah bekerja bukan hanya sebagai pelayan publik, melainkan sebagai penggerak tercapainya kemajuan laju ekonomi. Dengan upaya maksimal dalam mengembangkan potensi desa, Pemdes mampu membiayai program unggulan desa dan menghadirkan kesejahteraan bagi warganya. Bagi Kades Ponggok, keberadaan BUMDes adalah satu-satunya jalan untuk keluar dari permasalahan sosial-ekonomi, dan meraih kebangkitan ekonomi masyarakat desa.

Masyarakat desa Ponggok mendapatkan akses dan ruang partisipasi yang sama dalam praktik ekonomi di BUMDes. Akses tersebut adalah dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan investasi di BUMDes, dengan batasan nominal yang ditentukan sehingga dapat diakses secara luas dan merata. Masyarakat juga dapat dengan mudah melakukan aktivitas ekonomi dengan membuka berbagai macam usaha.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulisan, dan pemahaman terhadap hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sesuai dengan kondisi di lapangan, antara lain:

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang BUMDes maupun pengembangan ekonomi lokal merupakan kajian yang cukup menarik dan masih banyak aspek lain yang dapat diteliti lebih mendalam. Karena itu, penulis berharap penelitian sederhana ini dapat dijadikan sebagai penelitian pembuka atau bahan perbandingan yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian lain yang lebih komprehensif. Tulisan ini sangat sederhana untuk merepresentasikan penelitian tentang BUMDes ataupun PEL, sehingga masih ada banyak hal yang perlu digali lebih dalam oleh peneliti berikutnya, di lokasi yang sama ataupun di tempat lain.

Kedua, bagi pemerintah desa Ponggok, perlu adanya pembagian batasan kewenangan antara Pemdes dengan BUMDes. Koordinasi yang baik

harus selalu dijaga untuk meminimalisir atau bahkan menghindari terjadinya perselisihan antara pengurus BUMDes dengan Pemerintah Desa.

Ketiga, bagi Pengurus BUMDes, hendaknya tetap selalu berupaya untuk meningkatkan keberhasilan yang sudah diraih. Manajerial kelembagaan perlu lebih memperhatikan aspek akuntabilitas dan transparansi. Penolakan LPJ pada akhir tahun 2017 harus bisa menjadi pelajaran dan bahan evaluasi bagi pengurus, untuk tidak mengulangi hal yang serupa.

Keempat, bagi masyarakat desa Ponggok, agar tidak terlena dengan kesuksesan yang diraih melalui berdirinya BUMDes. Hendaknya masyarakat mampu melakukan pengembangan usaha dari yang sudah ada, sehingga keberlanjutan ekonomi tidak hanya tergantung pada keramaian wisata dan kunjungan. Pada saat yang sama, sebaiknya masyarakat juga selalu melakukan pengawasan terhadap pengelolaan BUMDes. Masyarakat harus dapat memastikan perjalanan BUMDes sesuai dengan rule yang ada, dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat desa.

Terakhir, bagi para penggiat desa dan masyarakat secara umum, penting untuk memahami potensi yang dimiliki lokal dan memunculkan pemimpin yang memiliki perhatian lebih pada isu ekonomi dan kemajuan desa. Pertumbuhan ekonomi secara nasional tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di desa. Tetapi pembangunan ekonomi desa yang dilakukan secara merata akan dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi dan Jurnal

- Agung Budi Santoso. 2017. *Pemberdayaan Berbasis Aset: Studi badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daoed Joesoef. 2011. *Kualitas Pemimpin. The Dancing Leader*. Jakarta: Kompas.
- Eny Haryati. Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *Ekuitas*. Vol. 14 No. 2 Juni 2010.
- Etika Ari Susanti, dkk.,. Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi Pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1, No. 4.
- Fajar Apriani. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Kepemimpinan terhadap Efektivitas Kerja. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. Vol. 16 No. 1 April 2009
- Harbani Pasolong. 2013. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ida Ayu Brahmasari dan Agus Suprayetno. Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 10 No. 2 September 2008.
- Indah komsiyah, Kepemimpinan Transformatif Perkembangan Dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan . *TA'ALLUM*. Vol. 04, No. 02, November 2016 .
- Jef Rudianto Saragih. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexi J Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ma'rat. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Meddy Sulistiyanto, Teori Kepemimpinan Visioner. *KOGNISI Majalah Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No. 2 November 2000. (Hal. 29 sld,35).
- Morni Kasila. 2017. *Partisipasi Pemuda Desa Dalam Perkembangan Usaha Bumdes "Tirta Mandiri" (Studi di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah)*. skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo. 2016. *Kepemimpinan; Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasto. Kepemimpinan Visioner. *MANAIERIAL*. VOL.2, NO. 3, Oktober 2003
- Setyowati. 2013. *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shalahuddin. Karakteristik kepemimpinan transformasional. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*. Vol. 6, 2015
- Sondang P. Siagian. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Najiyati, dkk., Sinergisme Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Perdesaan Telang dan Batu Betumpang. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Volume 19, No. 3, Desember 2015
- Sugiono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triantoro Safaria. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyu Danaresa. 2017. *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Ponggok Tirta Mandiri Desa Ponggok Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah*. skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

Yulita Indah Prasetiari. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal: Implementasi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*. Volume 13, Nomor 2, Nopember 2012.

Website

Eileen Rachman & Emilia Jakob, Pemimpin Milenial, 2018, diakses dari <https://karier.kompas.id/2018/06/03/pemimpin-milenial/>

<http://ditjenpdt.kemendesa.go.id/news/read/170312/428-semat-menyandang-desa-tertinggal--pongok-kini-desa-terkaya-di-klaten>

<http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat> diakses pada tanggal 20 November 2018

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prakarsa>,

<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/14/09430511/ini.10.desa.wisata.terbaik.yang.dapat.penghargaan.mendes>

<https://www.kompasiana.com/afriantoniafalembani/5ae33cf9dcad5b332347f622/ekonomi-desa-bangkit-belajar-dari-desa-pongok>

<https://www.kompasiana.com/alangilalang/5876aaa6c322bdd70f823a48/desa-pongok-dari-desa-tertinggal-menjadi-desa-mandiri?page=2>

Dokumen

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri Desa Pongok

Data Monografi Desa Pongok Tahun 2018

Inspirator Desa berjudul “Kisah Sukses Desa Pongok Dalam Mengembangkan Bumdes”, Kementrian Desa, Youtube. Diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=G_fLqM33XAs

Modul Studi Desa Manajemen dan Pengembangan Usaha BUMDes Tirta Mandiri, tanpa tahun, tanpa penerbit.

Profil BUMDesa Tirta Mandiri Pongok Klaten, <http://bumdestirtamandiri.co.id/profil-bumdes/>

Publikasi APBDes Pongok 2017

Mata Najwa edisi “Manusia-manusia Kuat” tanggal 24 Oktober 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=DtbUNcTaiwQ>